

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki kedudukan penting dan strategis. Dikatakan demikian karena membaca merupakan bagian dari hidup manusia. Setiap aspek di dalam kehidupan ini, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari respon berupa kegiatan membaca (Burns, 1996, hlm.5). Semakin banyak membaca semakin banyak informasi yang diperoleh. Oliveras, Márquez, & Sanmartí (2014, hlm.603) dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa banyak siswa yang masih merasa kesulitan ketika menganalisis dan memahami sebuah teks dengan konten yang rumit. Membaca merupakan proses aktif membangun makna berdasarkan teks. Oleh karena itu sangat penting keterampilan memahami isi bacaan bagi seorang siswa (Phillips, 1999, hlm.319).

Membaca kritis sebagai manifestasi pemikiran kritis telah berpengaruh dalam menjalani kehidupan yang lebih kompetitif. Berpikir kritis, yang menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan proses kognitif yang lebih kompleks, termasuk salah satu keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 untuk mencapai kesuksesan baik di tempat kerja atau di sekolah (Greiff, Niepel, & Wustenberg, 2015, hlm. 1). Dalam konteks akademik, Bharuthram (2012, hlm. 205) dan Wilson (2016, hlm. 257) menyatakan bahwa banyak siswa belum kompeten untuk membaca secara kritis. Bahkan, keterampilan membaca kritis dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan.

Pentingnya keterampilan membaca kritis didasarkan pada dua faktor utama, (1) membaca teks dan (2) pembaca. Di era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, jumlah teks bacaan yang tersedia juga meningkat. Sangat mudah untuk menerima informasi, apakah itu dari media cetak atau elektronik seperti koran, majalah, televisi, atau media sosial. Namun, informasi tersebut tidak selalu akurat dan tidak selalu dapat dipercaya. Selain itu, bahan bacaan yang tersedia tidak selalu konsisten sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Beberapa di antaranya sengaja ditulis untuk kepentingan orang-orang tertentu, dimaksudkan untuk memengaruhi persepsi publik, mengumpulkan simpati, atau menanamkan ideologi. Menurut Fairclough (1989, hlm. 83), setiap teks dibangun berdasarkan sudut pandang tertentu dan diproduksi untuk tujuan tertentu. Karena itu, pembaca perlu menilai dan memilih informasi sebelum menerima atau memanfaatkannya.

Pentingnya membaca secara kritis didasarkan pada pandangan Morgan (1997, hlm. 39-44), yang menyatakan bahwa (1) setiap teks ditulis untuk mewakili ide-ide tertentu, (2) setiap teks tidak mengandung makna tunggal, (3) setiap teks memiliki versi / penekanannya sendiri yang berbeda satu sama lain, dan (4) masing-masing teks menyediakan cara bagi pembaca untuk menerimanya sebagai kebenaran. Untuk memahami setiap makna yang ada di balik teks, pembaca harus dapat membaca teks secara kritis dan reflektif dan kemudian menarik simpulan dan membuat keputusan tentang pesan teks. Pembaca perlu diyakinkan dan dapat memanfaatkan informasi yang terkandung dalam teks, atau di sisi lain, menolaknya.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Zin, Eng, dan Rafik-Galea (2014, hlm. 48) menyimpulkan bahwa masalah mendasar dari pengembangan keterampilan membaca kritis adalah bahwa pembaca tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan penulis. Padahal, kemampuan ini sangat penting dalam membaca secara kritis. Membaca kritis membutuhkan kesadaran pembaca akan tujuan penulisan teks. Ini untuk membuat mereka sadar bahwa ada makna yang terkandung di balik teks. Dalam konteks ini, kegiatan membaca kritis harus menekankan bagaimana pembaca dapat menemukan pesan proposisional dan ideologis yang disampaikan melalui teks (Wallace, 1992, hlm. 56).

Keterampilan memahami isi bacaan bergantung pada jenis bacaan dan tujuan individual pembaca. Keterampilan memahami bacaan sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa (Anisa, 2016, hlm. 25). McGuinness (2004, hlm. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca yang baik akan mengarahkan siswa ke dalam kesuksesan. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kualitas belajarnya menurun karena siswa kurang memahami materi pelajaran terutama dalam aspek membaca. Di sisi lain, kesulitan siswa yang lainnya adalah

mempertahankan tingkat konsentrasi dan fokus mereka saat membaca (Spears, 2013, hlm. 1).

Permasalahannya adalah membaca merupakan kegiatan yang sulit dilakukan dan membosankan, banyak orang suka membaca tetapi sulit memahami isi bacaan. Banyak orang yang sudah melakukan kegiatan membaca tetapi tidak memahami kebenaran informasi yang dibaca, karena tidak mengetahui metode atau teknik membaca yang efektif (Wirawati, 2014). Hal ini diperkuat oleh temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puteh, Zin, dan Ismail (2016, hlm. 119) menemukan bahwa kemampuan siswa untuk mencerminkan dan mengevaluasi suatu teks lebih rendah daripada kemampuan mereka untuk mengakses, mengambil, menafsirkan, dan mengintegrasikan.

Belakangan ini Indonesia sedang diramikan dengan penyebaran berita hoaks atau berita bohong di media sosial. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius dan akan memiliki dampak besar ke depannya. Penyebaran-penyebaran berita bohong ini dapat menggiring opini publik agar percaya dengan berita-berita yang disebarkan tersebut. Hal ini sangat berbahaya karena dapat membuat sebuah informasi yang salah menjadi benar dan yang benar menjadi salah.

Megutip data dari (Anna, 2017) bahwa penyebaran berita-berita bohong tersebut dilakukan melalui media sosial. 18 % atau sekitar 25 juta pengguna media Sosial di Indonesia adalah anak usia 13 – 17 tahun atau usia sekolah. Inilah alasan mengapa banyak kasus-kasus penyebaran berita bohong banyak dari kalangan pelajar. Menurut Wisnuhardana dalam (Anna, 2017), remaja mudah percaya pada hoax karena anak muda memang cenderung emosional. Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional, akan langsung disebarkan. Selain itu kebiasaan malas membaca akan berdampak pada kurang kritisnya seorang remaja atau siswa terhadap sebuah penyajian bacaan dan dapat memengaruhi terhadap penyebaran berita-berita bohong tersebut.

Keterampilan membaca orang Indonesia masih sangat rendah (Wirawati, 2014). Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak & Effendi, 2018) didapatkan sebuah fakta dalam laporan PISA tahun 2015 menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di urutan ke 62 dari 70

negara hasil survei PISA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia melalui keterampilan membaca perlu mendapatkan perhatian.

Kemampuan membaca menduduki posisi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Far (1984, hlm. 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Membaca menjadi jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu. Membaca juga dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang mudah oleh sebagian besar siswa, hal ini tidak terjadi pada keterampilan membaca kritis. Permasalahan awal yang muncul adalah sulitnya memahami bacaan secara keseluruhan.

Soemadayo (2011, hlm. 23) berpendapat bahwa membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan baik makna tersurat maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, melainkan menangkap makna antar baris dan makna di balik baris.

Pembelajaran membaca yang masih konvensional, tidak akan membuat siswa untuk aktif dan kreatif (Diana, 2016). Metode pembelajaran dengan pendekatan tradisional, tidak mampu menciptakan kondisi kelas yang komunikatif. Hal ini disebabkan karena dominasi guru dalam pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa sangat kurang, hal ini akan berdampak pada siswa yang akan terlihat pasif. Metode tradisional guru hanya memerintahkan siswa untuk membaca sekilas dan menjawab pertanyaan tanpa memberi kesempatan siswa untuk memahami isi bacaan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru bahasa Indonesia SMA di Kota Subang, mendapatkan hasil bahwa pada pelajaran bahasa Indonesia masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Masih banyak siswa yang mengikuti remedial setelah tes atau ulangan harian. Hal ini membuktikan bahwa tujuan pembelajaran terkhusus pembelajaran membaca belum tercapai dengan baik, karena sebagian besar materi disajikan dalam bentuk bacaan.

Kendala yang ditemukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan membaca adalah sebagai berikut. Pertama,

kurangnya kemauan dan minat siswa dalam membaca. Hal ini tentu akan berimbas pada intensitas membaca siswa yang rendah. Kedua, siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam membaca, ini disebabkan karena lingkungan kelas yang kurang mendukung seperti suasana yang gaduh sehingga bisa memecah fokus siswa ketika membaca. Ketiga, daya tahan membaca yang cepat berkurang, ini disebabkan karena siswa mudah bosan apabila ditugaskan untuk membaca. Keempat, siswa kurang mampu memahami teks bacaan yang dibacanya, ini dapat disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya. Sehubungan dengan kendala-kendala yang ditemukan guru tersebut, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman perlu dipilih metode pembelajaran membaca kritis yang efektif.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah terkait dengan mulai menurunnya etika dan moral di kalangan pelajar. Siswa seperti sudah kehilangan rasa hormat kepada guru, menjamurnya budaya menyontek dan tidak memiliki rasa bersalah ketika tidak mengerjakan tugas. Herawan & Sudarsana (2017) megemukakan bahwa salah satu penyebabnya adalah efek dari perkembangan zaman dan teknologi sehingga menyebabkan masuknya budaya-budaya asing tanpa filtrasi sehingga dengan mudah dapat masuk di kalangan remaja masa kini.

Reformasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas tahun 2003), khususnya Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”, belum terlaksana secara konsisten, karena proses pembelajaran di sekolah masih banyak berorientasi pada pengetahuan.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa

membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik . Sudrajat (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dari berbagai permasalahan tersebut, Abidin (2012) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bisa dikembangkan ke dalam proses pendidikan melalui bahan ajar, metode atau model pembelajaran dan penilaian secara otentik. Dengan demikian, salah satu cara mengatasi masalah yang telah dipaparkan di atas adalah dengan cara menyisipkan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar atau metode pembelajaran.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di bidang membaca dan pendidikan karakter siswa, peneliti akan menggunakan sebuah metode membaca dengan berbasis kepada pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca kritis. Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan metode membaca kritis memang bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yeni Septiani (2016) dengan judul “Penerapan Metode PORPE dalam Pembelajaran Membaca Kritis”. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa permasalahan terkait dengan membaca kritis dapat diselesaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Selain itu, Rizqi Aji Pratama (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Membaca Kritis dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter”. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Artinya peneliti berusaha menyelesaikan permasalahan pada ranah membaca kritis dan pendidikan karakter dengan menggunakan materi pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat judul “Metode *Close Reading* Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Kritis”. Judul ini diambil karena peneliti meyakini bahwa metode ini merupakan metode yang cocok untuk menyelesaikan masalah pada ranah membaca kritis. Metode *close reading* merupakan metode membaca yang mengarahkan siswa kepada pembacaan berulang sebuah teks secara mendalam (Fisher & Frey, 2014, hlm.

36). Dengan berbasis pada pendidikan karakter, diharapkan dalam pengimplementasian metode ini pada proses pembelajaran dapat membentuk karakter positif siswa yang telah disisipkan dalam langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Close Reading* berbasis Pendidikan Karakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembahasan latar belakang permasalahan, teridentifikasi beberapa permasalahan yang tentu perlu penyelesaian agar proses pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang menjadi lebih baik. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca kritis berpengaruh sangat besar terhadap hasil pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi pelajaran berbentuk teks. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Faktor-faktor itu antara lain, minat membaca siswa yang rendah sehingga akan berkorelasi dengan tingkat intensitas membaca siswa yang juga rendah, yang kedua ada faktor konsentrasi siswa yang kadang tidak fokus dan ketiga adalah faktor ketahanan siswa dalam membaca. Kemudian terkait dengan moral dan karakter siswa yang sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Semua bisa dengan mudah masuk ke Indonesia akan tetapi tidak banyak yang pandai memilah mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Rasa hormat siswa terhadap guru sudah mulai berkurang dan berbagai pemberitaan lain terkait dengan degradasi moral remaja terus bermunculan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran membaca kritis dengan menerapkan metode *close reading* berbasis pendidikan karakter siswa dengan latar belakang intensitas membaca?
- 2) Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca tinggi?
- 3) Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca rendah?

M. Hasan Nurdin, 2019

METODE CLOSE READING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN LATAR BELAKANG INTENSITAS MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen yang berlatar intensitas membaca tinggi dan di kelas eksperimen yang berintensitas membaca rendah?
- 5) Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca tinggi dan di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca rendah?
- 6) Apakah terdapat interksi antara metode *close reading* berbasis pendidikan karakter dengan intensitas membaca?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

- 1) proses pembelajaran membaca kritis dengan menerapkan metode *close reading* berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca kritis siswa dengan latar belakang intensitas membaca;
- 2) perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca tinggi;
- 3) perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca rendah;
- 4) perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas eksperimen yang berlatar intensitas membaca tinggi dan di kelas eksperimen yang berintensitas membaca rendah;
- 5) perbedaan dalam kemampuan membaca kritis siswa di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca tinggi dan di kelas kontrol yang berlatar intensitas membaca rendah;
- 6) interksi antara metode *close reading* berbasis pendidikan karakter dengan intensitas membaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, peneliti pun mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

M. Hasan Nurdin, 2019

METODE CLOSE READING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN LATAR BELAKANG INTENSITAS MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pelaku pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa terkhusus pada pembelajaran membaca kritis. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Close Reading* berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca kritis juga dalam menyerap nilai-nilai pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajarannya menggunakan bahan ajar yang mengandung unsur pendidikan karakter di dalamnya.
- 2) Penelitian mengenai model *close reading* berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca kritis ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kritis, juga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru/dosen untuk proses belajar mengajar.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang penelitian lanjutan atau penelitian sejenis untuk metode pembelajaran lainnya

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2018, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran awal penelitian dengan struktur *latar belakang masalah penelitian* mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini, rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, *tujuan penelitian* merupakan pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, *manfaat penelitian* yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan terakhir struktur organisasi yang memuat sistematik penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta

keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

Bab II Kajian Pustaka, berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.